

Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Antipiretik dalam Swamedikasi pada Mahasiswa Fakultas Non-kesehatan Universitas Andalas

Dian Ayu Juwita*, Fatma Sri Wahyuni, Nadila Oktavia

Departemen Farmakologi dan Farmasi Klinis, Universitas Andalas, Padang

*E-mail: dianayujuwita@phar.unand.ac.id

Abstrak

Swamedikasi merupakan salah satu bentuk pengobatan mandiri yang banyak dilakukan untuk mengatasi keluhan ringan, termasuk demam. Penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi memerlukan pengetahuan yang memadai agar obat digunakan secara rasional, efektif, dan aman. Mahasiswa nonkesehatan merupakan salah satu kelompok yang melakukan swamedikasi, tetapi memiliki keterbatasan paparan terhadap informasi mengenai penggunaan obat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan mahasiswa program Sarjana (S1) nonkesehatan Universitas Andalas mengenai penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi. Penelitian observasional dengan desain *cross-sectional* dilakukan pada mahasiswa S1 dari 10 fakultas nonkesehatan Universitas Andalas pada Februari–April 2024. Sebanyak 393 responden dipilih secara *purposive sampling* dengan kuota proporsional berdasarkan fakultas. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengetahuan diukur menggunakan 10 pertanyaan mengenai penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan kategori tingkat pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 157 responden (39,95%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, 204 (51,91%) sedang, dan 32 (8,14%) rendah. Sebagian besar mahasiswa nonkesehatan memiliki tingkat pengetahuan sedang mengenai penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi.

Kata kunci: swamedikasi; antipiretik; pengetahuan; mahasiswa nonkesehatan

Abstract

Self-medication is a common form of self-care used to manage minor health complaints, including fever. The use of antipyretic drugs for self-medication requires adequate knowledge to ensure rational, effective, and safe medication use. Non-health students are among those who practice self-medication but may have limited exposure to information regarding appropriate medication use. This study aimed to describe the level of knowledge among undergraduate non-health students at Universitas Andalas regarding the use of antipyretic drugs for self-medication. An observational study with a cross-sectional design was conducted among undergraduate students from 10 non-health faculties at Universitas Andalas from February to April 2024. A total of 393 respondents were selected using purposive sampling with proportional quotas across faculties. Data were collected using a questionnaire that had undergone validity and reliability testing. Knowledge was assessed using 10 questions concerning the use of antipyretic drugs for self-medication and analyzed descriptively according to knowledge level categories. Of the 393 respondents, 157 (39.95%) had a high level of knowledge, 204 (51.91%) had a moderate level, and 32 (8.14%) had a low level. Overall, most non-health students had a moderate level of knowledge regarding the use of antipyretic drugs for self-medication.

Keywords: *self-medication; antipyretics; knowledge; non-health students*

PENDAHULUAN

Swamedikasi (*self-medication*) merupakan praktik penggunaan obat secara mandiri untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan tanpa berkonsultasi dengan dokter (Kuswinarti et al., 2022). Praktik ini semakin

banyak dilakukan karena dinilai lebih praktis, hemat waktu, dan ekonomis (Harahap et al., 2017). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah masyarakat Indonesia yang melakukan swamedikasi meningkat dari 72,19% pada tahun 2020 menjadi 84,34% pada tahun 2022 (Badan

Pusat Statistik, 2022). Meskipun dapat meningkatkan akses terhadap pengobatan, swamedikasi yang tidak disertai pengetahuan yang memadai berisiko menyebabkan ketidakrasionalan penggunaan obat, seperti kesalahan dalam pemilihan obat, dosis, maupun aturan pakai, sehingga berpotensi menimbulkan efek samping dan kegagalan terapi (Kuswinarti et al., 2022; Harahap et al., 2017).

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang cukup sering melakukan swamedikasi karena kemudahan memperoleh obat, keterbatasan waktu untuk mengakses pelayanan kesehatan, serta pertimbangan biaya (Simanjuntak et al., 2021). Namun, mahasiswa dari fakultas nonkesehatan berpotensi lebih rentan menggunakan obat yang kurang tepat dibandingkan mahasiswa fakultas kesehatan. Hal ini karena mahasiswa tersebut tidak memperoleh pembelajaran formal mengenai penggunaan obat secara rasional (Pratiwi et al., 2022). Kondisi ini menjadikan kelompok tersebut penting untuk dikaji, mengingat keputusan swamedikasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Obat antipiretik merupakan salah satu golongan obat yang paling sering digunakan dalam swamedikasi untuk mengatasi demam. Penggunaan antipiretik memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai indikasi, dosis, aturan pakai, dan cara penyimpanan agar terapi berlangsung secara aman dan efektif (Kuswinarti et al., 2022; Candradewi et al., 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antipiretik masih belum optimal. Pada mahasiswa nonkesehatan Universitas Padjadjaran, kurang dari 25% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (Pratiwi et al., 2022), sedangkan penelitian di masyarakat Banyuwangi menunjukkan bahwa hanya 35,9% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (Artemisia et al., 2022).

Meskipun penelitian mengenai pengetahuan penggunaan antipiretik telah banyak dilakukan, data pada mahasiswa fakultas nonkesehatan Universitas Andalas masih belum tersedia. Padahal, karakteristik sosial, lingkungan pendidikan, dan akses informasi kesehatan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan serta praktik swamedikasi pada setiap populasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Nonkesehatan Universitas Andalas mengenai penggunaan obat antipiretik dalam swamedikasi serta menganalisis hubungan karakteristik sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan tersebut.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Universitas Andalas, Padang, dan telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Fakultas Farmasi Universitas Andalas dengan nomor 32/UN.16.10.D.KEPK-FF/2024.

Populasi dan Sampel

Populasi target terdiri atas 23.953 mahasiswa program Sarjana (S1) dari 10 fakultas nonkesehatan Universitas Andalas tahun akademik 2023/2024. Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh target minimal 393 responden.

Responden dipilih secara *purposive sampling* dengan kuota proporsional berdasarkan jumlah mahasiswa pada masing-masing fakultas. Kuota yang ditetapkan adalah 54 Fakultas Pertanian, 29 MIPA, 43 Hukum, 52 Ekonomi dan Bisnis, 35 Peternakan, 54 Teknik, 36 Ilmu Budaya, 52 Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 22 Teknologi Pertanian, dan 16 Teknologi Informasi. Rekrutmen dilakukan melalui tautan

kuesioner daring yang disebarakan melalui WhatsApp. Responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu mahasiswa S1 nonkesehatan yang aktif, berusia ≥ 18 tahun, dan pernah melakukan swamedikasi dengan obat antipiretik, dapat berpartisipasi setelah memberikan persetujuan. Kuesioner yang tidak lengkap dikeluarkan dari analisis.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Pratiwi et al. (2022). Kuesioner terdiri atas bagian karakteristik responden dan 10 pertanyaan mengenai pengetahuan tentang penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi. Penelitian ini tidak melakukan penilaian validitas isi oleh ahli.

Sebelum digunakan dalam penelitian, kuesioner diuji coba pada 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Uji validitas dilakukan secara empiris menggunakan korelasi *Pearson product-moment*. Seluruh 10 item memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,312), dengan nilai r hitung berkisar antara 0,329–0,755 ($p < 0,05$), sehingga seluruh item dinyatakan valid dan digunakan dalam penelitian utama. Responden yang mengikuti uji coba tidak diikutsertakan kembali dalam penelitian utama. Reliabilitas kuesioner diuji menggunakan Cronbach's alpha terhadap 10 item pengetahuan dan diperoleh nilai sebesar 0,777. Nilai tersebut menunjukkan konsistensi internal yang memadai.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Forms* yang disebarakan melalui aplikasi WhatsApp kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai

tujuan penelitian dan diminta untuk memberikan persetujuan (*electronic informed consent*). Kuesioner terdiri atas pertanyaan mengenai karakteristik responden dan 10 pertanyaan untuk mengukur pengetahuan tentang penggunaan obat antipiretik dalam swamedikasi. Setiap pertanyaan pengetahuan memiliki pilihan jawaban benar atau salah. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor totalnya 0–10. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi rendah (0–3), sedang (4–6), dan tinggi (7–10) berdasarkan Pratiwi et al. (2022).

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics for Windows versi 22.0. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat pengetahuan mengenai penggunaan obat antipiretik dalam swamedikasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 393 mahasiswa memenuhi kriteria inklusi dan diikutsertakan dalam penelitian ini. Karakteristik sosiodemografi responden disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berusia 20 tahun (27,74%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2022) yang melaporkan bahwa lebih dari separuh responden mahasiswa berada dalam rentang usia 20–22 tahun. Dominasi kelompok usia tersebut mencerminkan karakteristik mahasiswa pada fase dewasa awal yang sedang aktif menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sehingga sesuai dengan populasi sasaran penelitian.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Sociodemografi Responden (n=393)

Karakteristik Responden	Jumlah	%
Umur (tahun)		
18	37	9,41
19	70	17,81
20	109	27,74
21	100	25,45
22	65	16,54
23	12	3,05
Jenis kelamin		
Perempuan	201	51,15
Laki-Laki	192	48,85

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 201 orang (51,15%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 192 orang (48,85%). Meskipun perbedaannya relatif kecil, proporsi perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Distribusi ini sejalan dengan komposisi

mahasiswa pada sebagian besar fakultas nonkesehatan di Universitas Andalas, yang didominasi oleh mahasiswa perempuan berdasarkan data Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas tahun 2023.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Penggunaan Antipiretik (n=393)

Kategori Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	157	39,95
Sedang	204	51,91
Rendah	32	8,14

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Nonkesehatan Universitas Andalas memiliki tingkat pengetahuan kategori sedang tentang penggunaan obat antipiretik dalam swamedikasi (Tabel 2). Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi *et al.* (2022) yang juga melaporkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori sedang. Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan dasar mengenai penggunaan antipiretik, tingkat pengetahuan tersebut belum sepenuhnya mendukung praktik swamedikasi yang rasional.

Kondisi ini diduga berkaitan dengan latar belakang responden yang berasal dari fakultas nonkesehatan, sehingga tidak memperoleh pembelajaran formal mengenai penggunaan obat dalam kurikulum akademiknya. Pengetahuan mengenai

swamedikasi umumnya diperoleh dari pengalaman pribadi, keluarga, media informasi, maupun tenaga kesehatan, dengan kualitas dan kelengkapan informasi yang dapat bervariasi (Mufida *et al.*, 2022; Hidayati *et al.*, 2018). Selain itu, informasi pada kemasan obat, sebagai salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat, belum selalu mudah dipahami oleh pengguna (Apsari *et al.*, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya praktik swamedikasi di kalangan mahasiswa belum sepenuhnya diimbangi dengan pengetahuan yang memadai, sehingga edukasi mengenai penggunaan obat secara rasional masih diperlukan (Oktavia *et al.*, 2020).

Analisis pada masing-masing aspek pengetahuan (Tabel 3) menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mampu mengenali parasetamol dan ibuprofen

sebagai obat antipiretik. Namun, masih terdapat 20,87% responden yang belum memahami definisi demam secara tepat dan sekitar sepertiga responden belum mengetahui bahwa ibuprofen juga memiliki indikasi sebagai obat penurun demam. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengetahuan mahasiswa diduga lebih banyak terbentuk dari pengalaman menggunakan obat dibandingkan dengan pemahaman terhadap konsep dasar penyakit maupun farmakoterapi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa masyarakat masih sering mengidentifikasi demam berdasarkan perabaan tanpa menggunakan termometer serta belum sepenuhnya mengenali obat yang digunakan untuk mengatasi demam (Ariani et al., 2022; Sudibyo et al., 2020; Yulandari et al., 2017). Keterbatasan pemahaman tersebut berpotensi memengaruhi ketepatan pengambilan keputusan dalam melakukan swamedikasi. Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan antipiretik perlu lebih menekankan pemahaman terhadap indikasi,

dosis, efek samping, dan penyimpanan obat agar praktik swamedikasi dapat dilakukan secara aman dan rasional (Kuswinarti et al., 2022).

Kemampuan responden dalam mengenali obat belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman mengenai indikasi terapinya. Hal ini terlihat dari 245 responden (62,34%) yang menjawab tidak tepat pada pernyataan bahwa propranolol merupakan obat antipiretik. Padahal, propranolol merupakan obat golongan β -blocker yang digunakan dalam tata laksana hipertensi, aritmia, dan penyakit kardiovaskular lainnya sehingga tidak memiliki indikasi sebagai antipiretik. Kekeliruan tersebut diduga dipengaruhi oleh kemiripan penyebutan nama propranolol dengan parasetamol (WHO, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden masih berfokus pada pengenalan nama obat, tetapi belum disertai pemahaman mengenai golongan dan indikasi terapinya. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko kesalahan pemilihan obat dalam praktik swamedikasi.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Aspek Pengetahuan (n=393)

No	Pertanyaan	Benar	%	Salah	%
1	Demam adalah kondisi tubuh ketika suhu tubuh sudah mencapai 38 derajat Celsius	311	79,13	82	20,87
2	Parasetamol adalah obat penurun demam	334	84,99	59	15,01
3	Obat-obat yang dapat digunakan untuk mengatasi demam antara lain ibuprofen	264	67,18	129	32,82
4	Propranolol adalah obat penurun demam	245	62,34	148	37,66
5	Penggunaan obat parasetamol wajib diteruskan walaupun sudah tidak demam lagi	264	67,18	129	32,82
6	Konsumsi obat parasetamol yang benar adalah maksimum 1-2 kali sehari	243	61,83	150	38,17
7	Parasetamol menyebabkan kantuk	220	55,98	173	44,02
8	Parasetamol sirup disimpan di freezer agar tahan lama	245	62,34	148	37,66
9	Pada tanggal 7 Oktober 2020, Anda membeli obat sirup parasetamol dengan <i>expired date</i> November 2022. Setelah meminum obat tersebut, masih ada sisa di dalam botol. Maka obat tersebut dapat disimpan dan digunakan kembali sampai tanggal <i>expired date</i> -nya.	229	58,27	164	41,73
10	Tablet parasetamol dalam kemasan strip yang tersisa dapat disimpan dan digunakan sampai tanggal kedaluwarsa	275	69,97	118	30,03

Aspek penggunaan obat juga masih menunjukkan beberapa kekeliruan. Sebanyak 32,82% responden beranggapan bahwa parasetamol tetap harus dikonsumsi setelah demam mereda, sedangkan 38,17% responden tidak mengetahui frekuensi penggunaan yang benar. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai aturan penggunaan antipiretik masih belum optimal. Padahal, parasetamol merupakan obat simptomatik yang digunakan sesuai kebutuhan selama gejala masih berlangsung (Octavia et al., 2020). Kesalahan dalam memahami aturan penggunaan dapat menyebabkan terapi menjadi kurang efektif maupun meningkatkan risiko efek samping akibat penggunaan yang tidak rasional (Qommarudin et al., 2016; Jurnal et al., 2015).

Kesalahpahaman juga ditemukan pada aspek keamanan obat. Sebanyak 173 responden (44,02%) menganggap bahwa parasetamol dapat menyebabkan kantuk, padahal sedasi bukan merupakan efek samping khas parasetamol. Efek tersebut lebih sering dikaitkan dengan penggunaan sediaan kombinasi yang mengandung antihistamin generasi pertama, seperti chlorpheniramine maleate (CTM), yang dapat menembus sistem saraf pusat dan menimbulkan efek sedatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan masih adanya persepsi bahwa parasetamol menyebabkan kantuk, yang diduga dipengaruhi oleh penggunaan obat flu kombinasi yang mengandung parasetamol bersama antihistamin (Rizvi et al., 2024; Brunton et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya mampu membedakan efek samping berdasarkan kandungan zat aktif dalam obat.

Pada aspek penyimpanan obat, sebagian besar responden telah mengetahui bahwa obat dalam kemasan strip yang belum dibuka dapat digunakan hingga tanggal kedaluwarsa. Namun, masih terdapat

responden yang menganggap sirup parasetamol sebaiknya disimpan di dalam *freezer* dan dapat digunakan hingga tanggal kedaluwarsa setelah kemasan dibuka. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai penyimpanan sediaan cair dan masa penggunaan obat setelah kemasan dibuka masih perlu ditingkatkan. Masa penggunaan obat setelah kemasan dibuka tidak dapat ditentukan secara umum karena hal tersebut dapat dipengaruhi oleh formulasi, stabilitas sediaan, kondisi penyimpanan, risiko kontaminasi, serta petunjuk produsen. Oleh karena itu, penggunaan sirup parasetamol setelah dibuka perlu mengacu pada informasi spesifik produk dan petunjuk produsen, bukan hanya pada tanggal kedaluwarsa yang tercantum pada kemasan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai penyimpanan dan pengelolaan obat masih perlu ditingkatkan (Octavia et al., 2020; Savira et al., 2020). Edukasi mengenai penyimpanan obat yang tepat dan penggunaan sesuai petunjuk produk penting untuk mendukung mutu, keamanan, dan penggunaan obat yang rasional (Pratiwi et al., 2023).

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan *purposive sampling* sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara probabilistik. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner yang diisi sendiri oleh responden, sehingga kemungkinan adanya bias dalam memberikan jawaban tetap dapat terjadi dan instrumen belum melalui penilaian validitas isi oleh ahli.

KESIMPULAN

Sebagian besar mahasiswa program Sarjana (S1) nonkesehatan Universitas Andalas (51,91%) memiliki tingkat pengetahuan sedang mengenai penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi. Hasil ini

menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai penggunaan obat antipiretik masih perlu ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Apsari, D.P., Jaya, M.K.A., Wintariani, N.P. & Suryaningsih, N.P.A., 2020. Pengetahuan, sikap dan praktik swamedikasi pada mahasiswa Universitas Bali Internasional. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 6(1), pp.53–58.
- Ariani, M., Gaghauna, E.M. & Kurniawati, D., 2022. Edukasi dan pelatihan tata laksana demam pada anak di Kelurahan Manarap Lama Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi*, 3(2), pp.87–96.
- Artemisia, S.D., Toga, E. & Setian, N.E., 2022. Hubungan profil masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sobo terhadap penanganan demam dan pola swamedikasi obat antipiretik pada balita. *Professional Health Journal*, 3(2), pp.61–66.
- Badan Pusat Statistik, 2022. *Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir* (Persen), 2020–2022.
- Brunton, L.L. & Knollmann, B.C. (eds.), 2022. *Goodman & Gilman's The Pharmacological Basis of Therapeutics*. 14th ed. New York: McGraw Hill.
- Candradewi, S.F. & Kristina, S.A., 2017. Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul. *Pharmaciana*, 7(1), pp.41–52.
- Harahap, N.A., Khairunnisa & Tanuwijaya, J., 2017. Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), pp.186–192.
- Hidayati, A., Dania, H. & Puspitasari, M.D., 2018. Tingkat pengetahuan penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi pada masyarakat RW 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 3(2), pp.139–149.
- Jurnal, Y.D., Sayoeti, Y. & Moriska, M., 2015. Kelainan hati akibat penggunaan antipiretik. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(3), pp.978–987.
- Kuswinarti, K., Utami, N.V. & Sidqi, N.F., 2022. Tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat secara swamedikasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. *eJournal Kedokteran Indonesia*, 10(2), pp.138–143.
- Mufida, A.N., Putri, H.P. & Sutanto, T.D., 2022. Tingkat pengetahuan swamedikasi obat pada mahasiswa Kota Bengkulu. *Bencoolen Journal of Pharmacy*, 2(1), pp.2–5.
- Octavia, D.R., Susanti, I. & Mahaputra Kusuma Negara, S.B., 2020. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional melalui penyuluhan DAGUSIBU. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), pp.23–39.
- Pratiwi, G., Ramadhiani, A.R., Arina, Y., Alta, U., Tari, M. & Indriani, O., 2023. Penyuluhan tentang Beyond Use Date (BUD) pada obat-obatan. *Jurnal Pengabdi*, 2(1), pp.25–28.
- Pratiwi, N.A., Nabiilah, A., Sari, A.A., Putra, A.I., Amelia, C.C., Maghfira, H.S. et al., 2022. Pengetahuan mahasiswa non-kesehatan tentang penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(1), pp.44–50.
- Qommarudin, A., Jami'atusholihah, I.P., Martdina, D.E., Hermawan, I.P., Faisal, M., Hanifa, A.R. et al., 2016. Profil pengetahuan ibu-ibu PKK tentang penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 3(1), pp.7–11.
- Rizvi, S.A.A., Ferrer, G., Khawaja, U.A. & Sanchez-Gonzalez, M.A., 2024. Chlorpheniramine, an old drug with new potential clinical applications: A comprehensive review of the literature. *Current Reviews in Clinical and Experimental Pharmacology*, 19(2), pp.137–145.
- Savira, M., Ramadhani, F.A., Nadhirah, U., Lailis, S.R., Ramadhan, E.G., Febriani, K. et al., 2020. Praktik penyimpanan dan pembuangan obat dalam keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), pp.38–47.
- Simanjuntak, M., Prabowo, W.C. & Ramadhan,



- A.M., 2021. Tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada mahasiswa Universitas Mulawarman. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceutical Conference*, 14, pp.129–137.
- Sudibyo, D.G., Anindra, R.P., Gihart, Y.E., Ni'azzah, R.A., Kharisma, N., Pratiwi, S.C. et al., 2020. Pengetahuan ibu dan cara penanganan demam pada anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), pp.69–76.
- WHO 2023. *Medication Safety for Look-Alike, Sound-Alike Medicines*. Geneva: World Health Organization.
- Yulandari, I., Mulyani, D.I. & Soedibyo, S., 2017. Persepsi orang tua mengenai demam dan penggunaan antipiretik: studi potong lintang di RSUD Malingping dan RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo. *Cermin Dunia Kedokteran*, 44(10), pp.677–683.